BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul "Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Motif, Konsep Diri, Dan Perilaku Mahasiswa)." Adapun kajian pustaka konseptual dalam judul antara lain:

1. Perilaku Akademi Sebuah Keharusan

Perilaku akademi selalu dimulai dengan stimulus dan diakhiri dengan respons dalam bentuk perilaku. Hal ini digunakan untuk menunjukkan eksistensialisme atau keberadaan diri akademi di perguruan tinggi. Sehingga perilaku akademi sebagai sebuah keharusan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Definisi perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku merupakan bukti adanya jiwa dari kepribadian. Teori Freud dalam bukunya Louis O. Kattsof berusaha untuk membuktikan adannya jiwa sebagai kemampuan, substansi ataupun

sebagai proses dengan jalan menyimpulkan secara induktif berdasarkan proses-proses ragawi yang dapat diamati. [31]

b. Eksistensialisme perilaku

Eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Apapun yang bereksistensi tentu nyata adanya tetapi tidak sebaliknya. Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu adalah sesuatu yang menurut W.T. Stance dalam bukunya Louis O. Kattsoff adalah eksistensi yang bersifat publik. Bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan.[32]

Kata tidak misalnya yang diucapkan individu dapat dikatakan tidak berkomunikasi (we can't communicate). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Lebih jauh lagi, komunikasi baru terjadi bila individu memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunnya sendiri.[33] Setiap individu berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut dengan aktualisasi diri atau eksistensi diri. Menurut filosof prancis Rene Descartes (1596-1650) dalam bukunya Deddy Mulyana, mengatakan *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir, maka saya ada) dapat dimodifikasi menjadi "saya berbicara, maka saya ada".[34]

---

[31] Kattsoff, *Pengantar Filsafat*,…, hlm. 309
[32] Ibid, …, hlm. 50
[33] Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ,...,* hlm.14
[34] Ibid, hlm. 17

c. Perilaku sosial

Komunikasi dalam konteks apa pun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Rene Spitz juga mengatakan dalam bukunya Deddy Mulyana bahwa komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian "mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam dan persepsi luar. Ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya. Ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional untuk memunculkan kemauan bagi kepasifan.[35]

Melalui komunikasi dengan orang lain, individu dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual. Komunikasi dapat disampaikan melaui simbol-simbol komunikasi. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju. Simbol itulah yang terdiri dari 2 macam yakni verbal vocal (bahasa) dan nonverbal (isyarat).[36] Sebagian respons terhadap (lambang) verbal maupun nonverbal seperti cinta, keluarga, dan agama tidak jarang bersifat ekstrem dan tidak masuk akal bagi kebanyakan orang. Misalnya mahasiswa yang melakukan demo anarkis hingga melukai orang lain.[37] Contoh yang lain misalnya, orang yang tidak

[35] Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ,...,* hlm.17
[36] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 77-78
[37] Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,...,* hlm. 28-29

memperoleh kasih sayang dan kehangatan dari orang-orang disekelilingnya cenderung agresif.[38]

Tidak sulit menduga bahwa watak tertentu menimbulkan respons tubuh tertentu pula. Hal ini dapat dilihat pada reaksi tubuh bagian luar orang yang sedang marah akan cenderung menampakkan muka merah, mata melotot dan berwarna merah, tubuh gemetar, berkeringat, dan sebagainnya. [39]

Tanpa pengasuh dan pendidikan yang wajar, individu akan mengalami kemerosotan emosional dan intelektual. Kebutuhan emosional dan intelektual diperoleh dari keluarga. Lalu dari orang-orang dekat disekelilingnya dan baru setelah itu dari masyarakat umumnya termasuk sekolah dan media massa. [40]

2. Dinamika Akademi Di Perguruan Tinggi

Setiap manusia mempunyai kemampuan tidak terbatas untuk bertahan hidup. Seberapa baik akademi mencapai ini, tergantung pada seberapa baik ia menggunakan etika pada dinamika-dinamikanya.[41] Etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dapat dinilai

[38] Ibid., hlm. 20
[39] Ibid., hlm. 22-24
[40] Ibid., hlm. 20
[41] L. Ron Hubbard, *Scientology Pandangan Baru Tentang Kehidupan,* (Amerika Serikat: Bridge Publications, Inc., 2009), hlm. 249

baik dan yang dinilai buruk atau jahat.[42] Hal-hal yang terkait dengan dinamika akademi di perguruan tinggi akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Definisi dinamika

Kata dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti "dapat atau mampu". Dari kata ini dibentuk kata dinamis yang berarti kemampuan, kekuatan, dan sebagainya.[43] Dalam kenyataanya dinamika tidak selalu aktif. Ia baru nampak sebagai daya gerak bila ia dikaitkan dengan yang lain. Setiap individu khususnya seseorang yang berada diperguruan tinggi dalam interaksinya merupakan bagian dari dinamika yang tidak pernah berhenti dan selalu dalam keaktifannya.[44]

b. Konsep dinamika individu

Dinamika kepribadian menurut Freud dalam bukunya Ujam Jaenudin mengatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Energi manusia dibedakan hanya dari penggunaanya. Energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik sedangkan energi untuk aktivitas psikis disebut energi psikis.[45]

Sehingga dinamika individu terdiri dari 2 macam yang menjadi dasar pijakannya, yaitu Manusia adalah bagian dari dunia binantang dan

---

[42] Hidayat, *Pengantar Komunikasi Massa*,…, hlm. 242-24.
[43] Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisik*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hlm. 88
[44] Salam, *Filsafat Manusia*,…, hlm. 89
[45] Jaenudin, *Psikologi Kepribadian,...*,hlm. 207

Manusia adalah bagian dari sistem energi. Kunci utama untuk mengetahui konsep dinamika manusia dapat dilihat pada paradigma psikodinamika yang mengenali semua sumber terjadinya perilaku baik berupa dorongan yang disadari maupun tidak disadari.[46]

Dorongan ini timbul dari dalam diri individu yang berupa motif untuk melihat tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dengan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.[47] Dalam buku L. Ron Hubbard dijelaskan mengenai dinamika kehidupan individu seperti dinamika yang disebabkan oleh dorongan menuju keberadaan sebagai diri sendiri, dorongan menuju keberadaan sebagai sebuah aktivitas seksual, dorongan menuju keberadaan dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas individu-individu, dorongan menuju keberadaan sebagai umat manusia, dorongan menuju keberadaan dunia hewan, dorongan menuju keberadaan sebagai alam semesta fisik, dorongan menuju keberadaan sebagai spirit, dan dorongan menuju keberadaan sebagai keabadian.[48]

c. Aplikasi dinamika mahasiswa di perguruan tinggi

Motif atau yang disebut dengan motivasi sama seperti dinamika yang mempunyai fungsi sebagai perantara pada mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkunganya. Karena suatu perbuatan selalu dimulai dengan adanya ketidakseimbangan dalam diri mereka.

---

[46] Ibid, hlm. 206
[47] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, …, hlm. 64
[48] Hubbard, *Scientology Pandangan Baru* ,…, hlm. 88-89

Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi mahasiswa yang bersangkutan di perguruan tinggi. Sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan. Kebutuhan itulah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu dan timbul perasaan senang, puas, gembira, aman, dan sebagainnya. Kecenderungan itu yang disebut dengan prinsip *homoestatis*.

Keadaan seimbang tersebut tidak akan berlangsung lama karena setelah beberapa saat akan muncul ketidakseimbangan baru yang akan menyebabkan seluruh proses motivasi diatas diulangi seperti gambar di bawah ini:

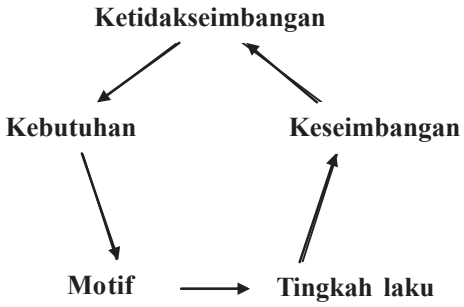

Gambar 2

Lingkaran Motivasi Oleh Sarlito Wirawan Sarwono [49]

Henry Murray dalam bukunya Friedman dan Schustack penggagas studi kepribadian yang didasarkan pada motif, menggunakan

[49] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, …, hlm. 65-66

istilah “kebutuhan (need)” yang merujuk pada kesiapan untuk merespons dengan cara tertentu dalam kondisi tertentu. Seperti kebutuhan akan pencapaian, kebutuhan akan afiliasi yang menurut William McDougall dalam bukunya Friedman dan Schustack juga menulis tentang insting “berkelompok” yang membuat orang ingin bersosialisasi dengan yang lain kemudian ia mengembangkan pemikiran tentang “sentiment” untuk terikat dengan suatu objek.

Setelah kebutuhan afiliasi tersebut ada kebutuhan lain seperti kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan eksibisi yang ingin mempertunjukkan diri mereka dihadapan orang lain, dan kebutuhan untuk mengukur motivasi dengan cara mengobservasi perilaku di berbagai waktu dan situasi.[50]

Respons yang diambil untuk membuat keputusan yang dipilih oleh mahasiswa mempunyai tanda-tanda umum yang dimulai dari pembuatan keputusan yang merupakan hasil dari berpikir dengan kata lain sebagai hasil usaha intelektual, keputusan melibatkan pilihan dari berbagai alternatif dan keputusan selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaanya boleh ditangguhkan atau dilupakan.[51]

Dengan keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut

[50] Friedman dan Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern , …*, hlm. 320-323
[51] Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* ,…, hlm. 71

merupakan pengertian dari frustasi. Tindakan nyata sebagai reaksi individu terhadap frustasi dapat berbeda-beda karena perbedaan struktur psikis, fisik maupun sosial kulturil dimana orang hidup. [52]

Menurut Kroeber dan Kluckhon dalam bukunya Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto menjelaskan bahwa secara definisi psikologi untuk pokok budaya atau kulturil yaitu mengacu kepada kecenderungan memberikan tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosinya.[53] Sehingga beberapa bentuk frustasi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bertindak secara eksplosif

Gambar 3

Tindakan Eksplosif Oleh Sarlito Wirawan Sarwono

Semua energi yang terdapat dalam diri individu diledakkan atau dihabiskan dengan jalan melakukan perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang biasanya bersifat eksplosif.

[52] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, …, hlm. 66-71
[53] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan,* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 9

2. Bertindak secara kompensasi

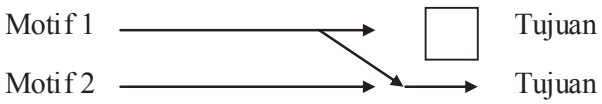

Gambar 4

Tindakan Kompensansi Oleh Sarlito Wirawan Sarwono

Dalam melakukan kompensasi, orang berusaha menutupi kekurangan atau kegagalanya dengan cara yang dianggap memadai. Misal motif 1 dapat diarahkan ke motif 2 untuk mendapatkan penyelesaian yang lebih baik.

3. Dengan cara introvensi

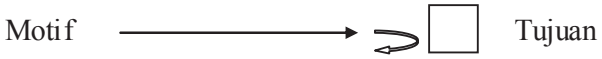

Gambar 5

Tindakan Introvensi Oleh Sarlito Wirawan Sarwono

Karena individu tidak dapat mencapai tujuanya dalam dunia realitas, ia menempuh jalan dengan menarik diri dan masuk dalam dunia khayalan. [54]

4. Sublimasi tujuan

Gambar 6

Sublimasi Tujuan Oleh Sarlito Wirawan Sarwono

[54] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, …, hlm. 66-71

Sublimasi yaitu mekanisme pertahanan ego yang ditunjukkan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.[55]

Individu dalam mengalihkan tujuanya pada tujuan ke dua, dimana tujuan dua ini memiliki sifat-sifat yang kurang lebih sama dengan tujuan 1 akan tetapi disamping itu tujuan 2 memiliki nilai sosial dan nilai etis yang lebih tinggi.

5. Reaksi psikopatis

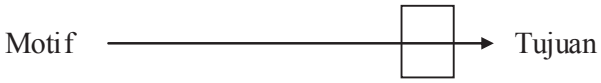

Gambar 7

Reaksi Psikopatis Oleh Sarlito Wirawan Sarwono

Rintangan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan dapat terdiri dari beberapa hal yang bersifat fisik-materiil. Selain rintangan fisik ada juga rintangan yang terdiri dari larangan-larangan yang berdasarkan sopan santun, adat istiadat dan sebagainnya.

6. Simbolisasi

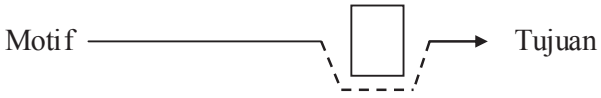

Gambar 8

Simbolisasi Oleh Sarlito Wirawan Sarwono

[55] Jaenudin, *Psikologi Kepribadian,...,* hlm. 207-208

Dalam keadaan dimana individu tidak berhasil menembus memecahkan rintangan, maka ia berbuat seolah-olah ia telah berhasil mencapai tujuanya.[56]

3. Peran Diri Mahasiswa

a. Definisi peran diri

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan untuk dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sarlito wirawan sarwono dalam bukunya menjelaskan peranan sebagai fungsi tertentu yang dimiliki individu dalam kelompoknya untuk mendapatkan status. Status adalah cap atau harga tertentu yang diberikan seseorang sesuai dengan peranan orang tersebut dalam kelompoknya.[57] Sedangkan diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka sendiri. Kemunculanya bergantung pada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Melalui proses pengambilan peran ini, individu menginternalisasikan norma-norma kelompoknya, mulai dari keluarga, kelompok sebaya, kelompok masyarakat, hingga bangsanya. Individu

[56] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, …, hlm. 66-71
[57] Ibid,. hlm. 122-123

bergaul dengan orang-orang lain berdasarkan norma-norma tersebut yang memungkinkan individu tersosialisasikan.

b. Sosialisasi peranan diri pada mahasiswa

Menurut Mead dalam buku metodologi penelitian kualitatif milik deddy mulyana mengatakan bahwa sebagai suatu proses sosial diri terdiri dari dua fase, yaitu "aku *(I)* dan Daku *(Me)"*. Aku adalah diri yang subjektif, diri yang reflektif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan implusif individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah dan spontan. Sementara daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. Tiap mahasiswa selalu menggunakan daku dalam mengambil peran orang lain dengan melibatkan aku untuk mendefinikan situasi yang ada di akademi. Karena itu diri sebagai objeklah yang meliputi diri sosial yang dipandang dan direspons oleh orang lain. [58]

Sosialisasi melibatkan peran diri mahasiswa di akademi karena sosialisasi merupakan proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi yang lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog dalam bukunnya Ujam jaenudin menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan *(Role-Theory)*. Hal ini karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu di akademi.

[58] Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,...*, hlm. 87-89

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer yang berasal dari dalam keluarga dan sosialisasi sekunder yang berasal dari dalam masyarakat. Kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.[59]

Dengan begitu, Ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, yaitu sebagai *Direct Of Change* adalah mahasiswa yang bisa melakukan perubahan langsung, *Agent Of Change* yang merupakan agent perubahan, *Iron Stock* adalah sumber daya manusia dari mahasiswa yang tidak akan habis, *Moral Force* yang merupakan kumpulan orang yang memiliki moral yang baik. *Social Control* yang merupakan pengontrol kehidupan sosial.[60] Namun secara garis besar, setidaknya ada 3 peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

1. Peranan moral

   Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat dan kelakuan. Dengan

[59] Jaenudin, *Psikologi Kepribadian,...,* hlm. 185
[60]Budi Santoso, "*Definisi, Peran Dan Fungsi Mahasiswa*" dalam http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html.2012.

demikian, moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan.[61] Di dalam dunia kampus yang merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka inginkan selalu ada tuntutan tanggung jawab moral mahasiswa terhadap diri sendiri

2. Peranan sosial

   Mahasiswa memiliki peranan sosial yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

3. Peranan intelektual

   Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek harus dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti bahwa mahasiswa dapat memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang di miliki selama menjalani pendidikan.[62]

4. Nilai Dan Norma Akademi Di Perguruan Tinggi

Nilai mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan akademi. Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa masih memperhatikan dan menerapkan norma-

[61] Hidayat, *Pengantar Komunikasi Massa ,...,* hlm. 242
[62] Budi Santoso, "*Definisi, Peran Dan Fungsi Mahasiswa*" dalam http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html.2012.

norma yang ada di akademi perguruan tinggi. Nilai dan norma akan dijelaskan lebih rinci seperti berikut ini:

a. Definisi Nilai dan Norma

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok akademi di perguruan tinggi. Sikap bersifat evaluative dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek.[63]

Sedangkan norma adalah aturan atau ketentuan yang dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai. Kehidupan manusia dalam pergaulan sehari-hari diliputi oleh norma-norma yaitu peraturan hidup yang mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Dengan adanya norma-norma itu dirasakan adannya penghargaan dan perlindungan terhadap dirinnya dan kepentingan-kepentingannya. [64]

b. Reaksi perilaku akademi pada nilai dan norma perguruan tinggi

Norma adalah aturan yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai perilaku akademi di perguruan tinggi. Menurut Katz dalam

---

[63] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm. 9

[64] MGMP PPKn SLTP KAB. Sidoarjo, *Buku Materi Penunjang dan Evaluasi Kewarganegaraan,* (Surabaya: CV. Bina Rohani Surabaya, 1996), hlm. 21

bukunya Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa nilai adalah konsep dasar yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Dengan fungsi ini akademi seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasaan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya. Sikap tersebut digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam diri akademi di perguruan tinggi.[65]

Beberapa kebebasan yang dapat dirasakan akademi dalam mengekspresikan perilakunya yaitu:

1. Kebebasan fisik yang dapat dirasakan jika mereka tidak diikat, tidak dibelenggu, tidak ditahan atau tidak dipenjara sehingga dapat bergerak kemanapun ia mau dan mampu.
2. Kebebasan yuridis apabila mereka tidak terhambat, tidak terhadang, dan tidak tertutup kemungkinan untuk berkembang di segala bidang kehidupan misalnya bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, dan sebagainya dalam situasi konkret hidup karena peraturan dan hukum yang ada di akademi.
3. Kebebasan moral manakala diberi kemungkinan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu secara sukarela dan tidak ditekan dan di paksa. [66] Dari asal katanya dapat ditarik kesimpulan bahwa moral

[65] Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, …, hlm. 54
[66] Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal ,...,* hlm. 64-67

mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan.[67]

4. Kebebasan eksistensial seperti kebebasan yang menyeluruh, mencakup seluruh kepribadian dan keberadaan pada waktu mereka secara relative mencapai otonomi dan kemandirian sehingga mereka mampu mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan rasa seni yang menurut mereka sesuai dengan visi dan rasa yang mendorongnya.
5. Selain kebebasan-kebebasan itu mereka juga memiliki kebebasan psikologis yang biasa disebut dengan kehendak bebas.

Dengan kehendak bebas tersebut mahasiswa dapat memilih dan menentukan sikap serta tindakan yang akan di ambil. Dengan kehendak bebas mahasiswa mampu mempertahankan kemandiriannya akan tetapi kehendak bebas itu justru menjadi sumber tanggung jawab mereka.

Mereka yang mampu menggunakan kehendak bebas dengan baik adalah mereka yang menjadi orang bertanggung jawab dalam hidupnya dan tanggung jawab itu merupakan tanda penting dari kematangan. kematangan adalah keseimbangan antara keberanian dan pertimbangan.[68]

[67] Virginia Held, *Etika Moral Pembenaran Tindakan Sosial* (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 18
[68] Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal ,...,* hlm. 64-67

B. KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam kajian teori ini adalah teori psikoanalisis dan teori tindakan sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Psikoanalisis

Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam atau yang disebut dengan *Homo Volens*. Teori ini memperhatikan struktur jiwa manusia. Sigmund Freud dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat memfokuskan perhatiannya pada totalitas kepribadian manusia bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah.

Freud juga menambahkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub sistem dalam kepribadian Id, Ego dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia pada pusat insting (hawa nafsu).[69] Dengan demikian tiap perilaku menurutnya selalu didorong oleh suatu energi dasar yang menjadi penggerak insting tersebut.[70]

Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) yang ingin segera memenuhi kebutuhannya. Id bersifat egoistik, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id adalah tabiat hewani manusia. Walaupun Id mampu melahirkan keinginan, ia tidak mampu memuaskan keinginannya. Subsistem yang kedua adalah Ego yang berfungsi menjembatani tuntutan Id

---

[69] Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* ,…, hlm. 18
[70] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, …, hlm. 65

dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego-lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewaninya dan hidup sebagai wujud yang rasional.[71]

Freud dalam bukunya Ujam Jaenudin menyatakan bahwa mekanisme pertahanan Ego adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Ada tujuh macam pertahanan Ego yang menurut Freud umum dijumpai, yaitu:

a. *Represi* yang merupakan mekanisme pertahanan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.

b. *Sublimasi* merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditunjukkan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitive *das es* yang menjadi penyebab kekakuan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.[72] *Das es* adalah aspek biologi yang berfungsi pada kenikmatan. [73]

c. *Proyeksi* merupakan pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan pada orang lain.

d. *Displacement* merupakan pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.

---

[71] Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* ,…, hlm. 18
[72] Jaenudin, *Psikologi Kepribadian,…,* hlm. 207-208
[73] Ibid,. hlm. 104

e. *Rasionalisasi* merupakan upaya-upaya individu dalam memutarbalikkan kenyataan.

f. *Pembentukan reaksi* merupakan upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma yaitu dengan cara sebaliknya.

g. Sedangkan *Regresi* merupakan kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan.[74]

Unsur moral dalam pertimbangan terakhir disebut Freud sebagai Superego. Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal. Superego adalah hati nurani (*Conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. [75]

2. Tindakan Sosial

Di jelaskan dalam bukunya Soerjono Soekamto bahwa Max Weber adalah seseorang yang berasal dari jerman yang berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia yang sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial.[76]

---

[74] Ibid,. hlm. 207-208
[75] Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi* ,…, hlm. 18
[76] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 400

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[77]

Weber menambahkan bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesenjangan. Tindakan sosial baginnya adalah tindakan yang sengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi aktor sendiri yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Sehingga mereka akan saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna.[78] Secara logis "tindakan" menyangkut hal-hal berikut:

a. Tindakan mengisyaratkan adanya seorang pelaku yaitu, seorang "aktor"

b. Guna keperluan definisi tindakan harus ada tujuannya atau suatu keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut.

c. Tindakan harus dimulai dalam suatu "situasi" yang kecenderungan-kecenderungan perkembangannya berbeda dalam satu atau lebih mengenai aspek penting keadaan yang akan dikejar oleh tindakan itu, yaitu tujuan. Situasi ini pada gilirannya dapat dianalisis ke dalam dua unsur, yaitu Situasi yang bisa dikendalikan oleh pelaku, yaitu sesuatu

[77] Ibid, hlm. 61
[78] Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,...,* hlm. 61

yang bisa dirubahnya atau dijaganya untuk berubah dalam kaitannya dengan tujuan tersebut, sedangkan situasi yang tidak dapat dikendalikan oleh pelaku, yaitu yang tidak bisa dirubahnya atau dijaganya untuk berubah dalam kaitannya dengan tujuan tersebut.

d. Terdapat secara inheren dalam konsepsi mengenai unit ini dalam pemakaian analisisnya. suatu modus tertentu antara hubungan dengan unsur-unsur ini yaitu dalam pilihan alternatif-alternatif terdapat suatu "orientasi normatif" tindakan.

Tindakan manusia tidak terjadi secara sporadis yaitu timbul dan hilang di saat-saat tertentu tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan yang berikutnya.[79] Sehingga implikasi penting dalam skema konseptualisasi dasar dari tindakan, yaitu:

a. Bahwa suatu tindakan selalu merupakan suatu proses dalam waktu. Ujung akhir konsep selalu mengisyaratkan adanya rujukan masa depan.
b. Kenyataan adanya serangkaian pilihan yang terbuka bagi aktor dalam hal tujuan maupun sarana, dikombinasikan dengan konsep orientasi normatif tindakan yang mengisyaratkan adanya kemungkinan "kekeliruan", kegagalan untuk mencapai tujuan-tujuan atau melakukan pilihan sarana yang "benar".

[79] Sarwono, *Pengantar umum Psikologi*,…, hlm. 30

c. Kerangka acuan skema dalam pengertian tertentu adalah subyektif yaitu kerangka yang menyangkut fenomena-fenomena, hal-hal dan kejadian-kejadian sebagaimana yang tampak kepada aktor yang tindakanya sedang dianalisa dan ditelaah. Tentu saja fenomena "dunia eksternal" memainkan suatu peran utama dalam mempengaruhi tindakan.
d. Situasi tindakan yang berkaitan dengan bagian-bagian lingkungan fisis dan organisme biologis. [80]

Weber juga menambahkan dalam bukunya Deddy Mulyana bahwa tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Sehingga tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilanya.[81]

[80] Hartono Hadikusumo, *Talcott Parsons Dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990), hlm. 74-76
[81] Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,...,* hlm. 61